

*Dari Bukit Siguntang
ke Tumasik*

Dibiayai oleh:
Anggaran DIPA Badan Layanan Umum
Universitas Sriwijaya
tahun anggaran 2019
No. Sp DIPA -042.012.400953/2019,
tanggal 5 Desember 2016.
Sesuai dengan SK Rektor Penelitian
Unggulan Kompetitif
No: 0015/UN9/SK LP2M PT/2019
Tanggal 21 Juni 2019

DARI BUKIT SIGUNTANG KE TUMASIK

Dr. Latifah Ratnawati, M.Hum.

Drs. Supriyadi, M.Pd.

Dra. Sri Rarasati, M.M.

penerbit
RAFAHpress
UNIVERSITAS INDAH KUSTODI BUDAYA DAN ILMU

**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

DARI BUKIT SIGUNTANG KE TUMASIK

Penulis : Dr. Latifah Ratnawati, M.Hum.

Drs. Supriyadi, M.Pd.

Dra. Sri Rarasati, M.M.

Layout : Tri Septiana Kebela

Desain Cover : Ismoko

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN RF Palembang

Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: November 2019

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-623-250-091-4

SEKAPUR SIRIH

Naskah drama *Dari Bukit Siguntang ke Tumasik* ini merupakan produk penelitian pengembangan berjudul “Pengembangan Naskah Drama *Dari Bukit Siguntang ke Tumasik* Berbasis Naskah *Sejarah Melayu* Karya Tun Sri Lanang”. Naskah *Sejarah Melayu* ini ditransformasi atau dialihwahanakan ke dalam bentuk drama. Teknik transformasi yang digunakan adalah teknik konversi. Dengan demikian, jalan cerita, tokoh dan karakternya, serta latarnya tetap dipertahankan. Yang diubah adalah cerita yang bersifat naratif diubah menjadi teks drama yang dialogis dengan penyesuaian di sana sini sebagai konsekuensi dari transformasi teks. Selain itu penggunaan bahasanya banyak disesuaikan dengan bahasa Indonesia dengan tidak mengabaikan penggunaan bahasa Melayu. Hal ini dilakukan sesuai dengan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan.

Naskah *Sejarah Melayu* atau dikenal juga dengan *Sulalatul Salatin (Peraturan Segala Raja-Raja)* ini ditulis oleh Tun Muhammad atau Tun Sri Lanang. Naskah ini tidak dikenal lagi oleh generasi muda kita. Padahal, mereka merupakan pewaris budaya pendahulu kita. Di dalamnya terkandung unsur sejarah Melayu yang perlu mereka ketahui. Selain itu, naskah Melayu ini sarat dengan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai Pendidikan karakter dan nilai-nilai kearifan lokal.

Kehadiran buku ini selain memberi kontribusi bagi teresosialisasi sastra lama di lingkungan generasi muda, juga dapat menumbuhkan apresiasi generasi muda terhadap sastra lama dan peradaban Melayu di negeri ini. Buku ini dapat juga dijadikan bahan ajar untuk mata kuliah Sanggar Sastra, Sastra Lama, dan Pertunjukan Teater.

Terwujudnya buku ini tidak dapat dilepaskan dari kerja keras validator dalam mencermati buku ini. Oleh sebab itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Didi Suhendi, M. Hum. , Dr. Suhardi Mukmin, Rizqi Turama, S. Pd. , M. A., dan Drs, Kasmansyah, M. Si. atas saran yang diberikan untuk kesempurnaan buku ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada mahasiswa yang terlibat dalam tahap *one-to-one evaluation* dan *small group evaluation*. Ucapan terima kasih yang paling khusus saya tujukan buat dosen saya, yang tak pernah lelah bicara tentang sastra. Naskah *Sejarah Melayu* yang dijadikan hipogram transformasi teks ini merupakan koleksi pribadi beliau. Terima kasih juga buat sejawat di Program Studi Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia yang selalu mengapresiasi dan memotivasi penulis untuk terus berkarya.

Tiada gading yang tak retak. Tegur sapa pembaca terhadap buku ini sangat saya bermanfaat bagi penulis. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita. Selamat membaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SEKAPUR SIRIH	iii
DAFTAR ISI	v
SINGKATAN ISI CERITA	vi
Deskripsi Tokoh.....	1
Babak I	3
Babak II	8
Babak III	38
Daftar Pustaka	66
Glosarium	67

SINGKATAN ISI CERITA

SEJARAH MELAYU

Naskah *Sejarah Melayu* ini dibuka dengan ucapan basmallah, dilanjutkan dengan kata-kata pujian ke hadirat Allah Subhanahu wa taala, rasulullah, dan para sahabatnya. Dikemukakan bahwa awal penciptaan manusia berasal dari nur Kekasih-Nya lalu diciptakanlah dari nur itu segala *anbiak* (nabi-nabi). Adam merupakan awal penciptaan makhluk lalu sekalian malaikat bersujud kepadanya. Dikeluarkannya Adam dari syurga memiliki hikmah yang besar, jadilah manusia sebagai khalifah-Nya di bumi. Pengarang juga mengucapkan dua kalimat syahadat, bersalawat kepada Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Dikisahkan bahwa Tun Muhammad namanya, Tun Seri Lanang timang-timangnya, Paduka Raja gelarannya Bendahara, menuliskan perturunan/silsilah Raja-Raja Melayu. Kejadian ini terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun 1021 Hijriyah, pada hari Kamis, waktu *duha*. Ketika ini raja yang berkuasa adalah *Sultan 'Alauddin Ri'ayat Syah* bernegeri di Pasai. Perturunan ini dibuat supaya diketahui oleh segala anak cucunya dan agar mereka memperoleh manfaatnya. Penulisnya memberi judul tulisannya/hikayat itu dengan *Sulatu 'l-Salatin*, yakni peraturan/silsilah raja-raja.

Cerita Pertama

Pada zaman dahulu Raja Iskandar dari Makedonia berjalan untuk melihat matahari terbit dan tibalah beliau di negeri Hindi yang diperintah oleh Raja Kida Hindi. Terjadilah pertempuran dan dimenangkan oleh Raja Iskandar Zulkarnain. Raja Iskandar pun menyuruh Raja Kida Hindi memeluk agama Islam.

Raja Kida Hindi memiliki seorang putri yang sangat cantik dan tingkah lakunya pun amat baik. Namanya Putri Syahrul Bariyah. Raja Kida Hindi ingin menjodohkan putrinya dengan Raja Iskandar. Hal ini disetujui oleh Nabi Khidir. Dinikahkanlah Raja Iskandar di hadapan raja-raja, ulama, pendeta dan orang-orang besar kerajaan. Raja-raja, Perdana Mentri, dan pembesar kerajaan bangkit menaburkan emas, perak, dan permata kepada kedua mempelai. Harta itu disedekahkan kepada fakir dan miskin.

Setelah sebelas hari berangkatlah Raja Iskandar dan Putri Syahrul Bariyah berjalan ke matahari terbit. Sekembalinya Raja Iskandar berpamitan kepada Raja Kida Hindi untuk menaklukkan semua kerajaan yang belum ia taklukkan. Putri Syahrul

Bariyah tidak diizinkan oleh ayahandanya mengikuti suaminya karena kasih sayangnya begitu besar kepada putrinya itu.

Putri Syahrul Bariyah pada waktu itu sedang hamil tetapi Raja Iskandar belum mengetahuinya. Lahirlah Raja Arstun Syah yang sangat disayangi oleh Raja Kida Hindi. Wajahnya amat mirip dengan ayahandanya Raja Iskandar. Raja Arstun Syah dinikahkan dengan anak Raja Turkistan dan memiliki seorang putra bernama Raja Aftus. Setelah itu turun temurunlah pemimpin kerajaan sampailah kepada anak cucu raja yang bernama Tersi Berderas naik kerajaan.

Ada Raja Suran di negeri Ganggayu menyerang negeri itu. Rajanya, yaitu Raja Culan mangkat oleh panah Raja Suran yang mengenai dadanya. Putri Raja Culan bernama Tuan Putri Onang Kiu, dipersembahkan kepada Raja Suran untuk dijadikan istri oleh Raja Suran.

Beberapa lama kemudian, Raja Suran ingin melihat keindahan yang ada di dalam laut. Ia terkejut melihat kekuasaan Allah, karena sungguh indah pemandangan di dalam laut. Lalu ia pun keluar dan bertemu dengan seseorang bernama Barsam. Barsam mengajak Raja Suran untuk menemui Rajanya yang bernama Raja Aftabul Ard. Raja Suran dinikahkan dengan putrinya, Tuan Putri Mahtabul Bahri. Dari pernikahan ini, Raja Suran memiliki tiga orang putra. Ketiga putranya ini diberi mahkota sebagai tanda keturunan Raja Iskandar Zulkarnain. Setelah itu Raja Suran memohon kepada Raja Aftabul Ard untuk mengembalikannya ke dunia. Permohonan tersebut disetujui dan Raja Suran kembali ke dunia dengan menunggang kuda jantan.

Sesampai di dunia, Raja Suran disambut rakyatnya dan perdana menteri. Sebelum pergi dari laut tersebut, Raja Suran memberi tanda sebuah batu dengan tulisan bahasa Hindustan sebagai tanda keluar dan masuknya dari laut tersebut.

Setelah itu, Raja Suran kembali ke benua Keling dan membuat negeri yang besar, diberi nama Negeri Bija Nagara. Raja Suran memiliki seorang putri dengan Tuan Putri Onang Kiu yang diberi nama Tuan Putri Cendani Wasis. Dari pernikahannya dengan Tuan Putri Zaris Gangga, Raja Suran memiliki tiga orang putra, diberi nama Bicitram Syah, Paldu Tani, dan Nila Manam. Ketiga putra tersebut menjadi raja di kerajaan yang telah ditentukan oleh ayahandanya Raja Suran. Akan tetapi, Bicitram Syah merasa iri dengan saudara-saudaranya karena ia diletakkan di kerajaan yang kecil. Oleh karena itu Bicitram pergi dari kerajaan dan selama dalam perjalanan ketika berada

di laut Selbu, turunlah hujan dan topan besar sehingga kapalnya terhempas dan tidak diketahui keberadaannya.

Cerita Kedua

Di sebuah negeri di Palembang diperintah oleh Raja Demang Lebar Daun, anak cucu Raja Suran. Ada dua orang putri sedang berladang, yaitu Wan Empuk dan Wan Malini yang tinggal di Bukit Siguntang. Di lain tempat dikisahkan bahwa putra-putra Raja Suran yang diasuh oleh Raja Aftabul Ard mulai beranjak dewasa. Ketiga pangeran itu yaitu Nila Pahlawan, Kerisyana Pandita, dan Nila Utama. Wajah mereka sangat tampan. Mereka menanyakan siapa ayahanda mereka. Raja Aftabul pun menjawab bahwa mereka adalah putra Raja Suran, keturunan Raja Iskandar Zulkarnain, raja yang kaya raya dan maha bijaksana. Ayahandanya berpesan agar jika ketiga putranya sudah dewasa, hendaklah mereka kembali ke bumi.

Mendengar kabar tersebut ketiga putra Raja Suran itu meminta izin ke bumi untuk menemui ayahanda mereka. Mereka berpakaian lengkap layaknya putra raja dengan mengendarai seekor lembu putih. Ketiganya sampai di Bukit Siguntang pada malam hari. Pada saat itu, Wan Empuk dan Wan Malini sedang berada di dalam rumah. Mereka melihat ada cahaya dan bunyi yang bergemuruh, yang mengarah ke kebun mereka. Karena amat ketakutan, akhirnya keduanya memutuskan untuk tidur dan mengabaikan cahaya aneh tersebut.

Keesokan harinya, Wan Empuk dan Wan Malini lebih kaget lagi manakala melihat ladang mereka. Padinya berwarna emas dengan daun perak dan batangnya berlapiskan tembaga. Mereka mencari-cari cahaya apa yang semalam dilihatnya. Semakin mereka menapaki Bukit Siguntang, mereka merasakan semakin aneh karena bulir padi mereka menjadi emas, daunnya menjadi perak, dan tanah yang mereka pijak berubah berwarna emas. Mereka terus berjalan menyusuri setiap sudut bukit lalu mereka menemukan tiga orang pemuda yang berparas tampan lengkap dengan pakaian kerajaan. Wan Malini dan Wan empuk yakin merekalah yang menyebabkan peristiwa aneh yang mereka alamami itu.

Wan Empuk dan Wan Malini bertanya kepada ketiga putra raja tersebut tentang asal-usul mereka dan maksud kedatangan mereka. Salah satu dari pangeran ini memperkenalkan diri mereka dan menyampaikan maksud kedatangan mereka. Pada

awalnya Wan Empuk dan Wan Malini tak percaya akan penjelasan tersebut. Akan tetapi, saat ketiganya membuktikan keajaiban-keajaiban yang terjadi pada kebunnya, barulah mereka percaya. Ketiga pangeran bersama lembu putihnya diajak Wan Empuk dan Wan Malini singgah ke rumahnya. Wan Malini dan Wan Empuk menamai Nila Utama sebagai Sang Sapurba.

Lembu putih, kendaraan ketiga Pangeran memuntahkan buih, dan buih itu menjadi seorang laki-laki perkasa yang disebut Bat. Bat berdiri dan memuji sang Sapurba dengan kata-kata mulia. Selanjutnya, Bat menjuluki raja dengan sebutan Sang Sapurba Taramberi Teribuana. Nila Pahlawan dan Kerisyna Pandita dikawinkan Bat dengan Wan Empuk dan Wan Malini. Anak mereka diberi gelar oleh Sang Sapurba, yang laki-laki dinamai baginda Awang dan yang perempuan dipanggil baginda dara. Itulah asal mula perawangan dan perdaraan.

Mendengar kabar pernikahan Sang Sapurba, Raja Demang Lebar Daun mengabarkan kepada seluruh raja untuk memberikan persembahan sebagai wujud kebahagiaan kembalinya pangeran beserta keluarga barunya. Sang Sapurba mengalami hal yang aneh. Dia pernah menikahi putri raja. Akan tetapi, setelah pagi harinya istrinya terkena tular kedal (terkena penyakit kulit) sehingga istrinya tersebut diceraikannya. Putri raja yang dinikahinya sampai 40 orang, dan nasib yang mereka alami sama. Oleh sebab itu, dia merasa amat sedih dan meratapi kesedihannya di hutan.

Kesedihan Sang Sapurba diketahui oleh Bat sehingga dia menyarankan agar Sang Sapurba menikahi putri Raja Demang Lebar Daun, yang terkenal cantik jelita. Saran Bat diterima Sang Sapurba. Datanglah Sang Sapurba menghadap Raja Demang Lebar Daun untuk menyatakan maksudnya menikahi Wan Sendari, putrinya. Raja Demang Lebar Daun menerimanya tetapi dengan syarat yaitu jika anak cucu yang dilahirkannya nanti berbuat salah, Pangeran Sang Sapurba tidak diperkenankan untuk menghukum, menistakan, ataupun membunuh kecuali jika kesalahannya sesuai dengan hukum syarak. Sang Sapurba pun menyetujui dan meminta perjanjian kembali yaitu hendaknya kelak anak ini jangan durhaka.

Menikahlah Sang Sapurba dengan Wan Sendari. Malam pertama yang mereka lalui berjalan mulus, dalam arti Wan Sendari tidak terkena tular kedal. Mereka amat Bahagia. Sang Sapurba dinobatkan menjadi Raja Palembang sedangkan Demang Lebar Daun menjadi Mangkubumi. Setelah beberapa lama Wan Sendari pun memiliki empat

orang putra dan putri yaitu Putri Seri Dewi, Putri Cendera Dewi, Sang Maniaka, Sang Nila Utama. Mendegar kelahiran keturunan Raja Iskandar, maka banyak kerajaan-kerajaan yang datang melamar. Salah satunya adalah Kerajaan China. Dinikahkanlah Putri Seri Dewi dengan Pangeran Kerajaan China dan anak keturunannya menjadi raja di Cina. Putri angkat Sang Sapurba, yaitu Putri Tanjung Buih dinikahkan dengan seorang ceteria Cina.

Sang Sapurba bersama istri, kedua putranya, dan Putri Cendera Dewi, serta mertuanya Demang Lebar Daun berlayar meninggalkan Palembang. Kerajaan Palembang Yang di Seberang Ilir diserahkan kepada saudara Demang Lebar Daun dan Kerajaan di Seberang Ulu diserahkan kepada Putri Tanjung Buih dan suaminya. Putri Cendera Dewi dinikahkan dengan Batara Majapahit. Putra Maniaka dinikahkan dengan Putri Raja Tanjung Pura, lalu dinobatkan menjadi Raja di Tanjung Pura. Putranya Sang Nila Utama dinikahkan dengan putri Kerajaan Bentan, yaitu Wan Seri Beni, juga langsung dinobatkan menjadi Raja di Kerajaan Bentan.

Sang Sapurba melanjutkan perjalanannya hingga sampai di Teluk Kuantan. Di sana dia melihat rakyat negeri itu mengalami kekeringan. Dengan kesaktian yang dia miliki, air laut yang asin berubah menjadi tawar. Sesampainya di Kerajaan Minangkabau, Sang Sapurba bertemu dengan seseorang yang paling Agung. Ia bercerita bahwa Kerajaan Minangkabau tidak memiliki seorang raja yang bisa membunuh ular raksasa yang telah meresahkan warga kerajaan. Sang Sapurba pun memerintahkan kepada Hulubalang Permasku Mambang untuk membunuh ular tersebut dengan pedang Corek Semendang. Dengan izin Tuhan maka Hulubalang bisa membinasakan ular tersebut, akan tetapi pedangnya sumbing 190 banyaknya. Sang Sapurba menghargai prestasi hulubalangnya dengan memberikan persalin sebagaimana layaknya putra raja. Sang Sapurba lalu dinobatkan menjadi Raja di Kerajaan Minangkabau.

Cerita Ketiga

Dikisahkan bahwa Raja Bentan bernama Sang Nila Utama beserta istrinya Wan Seri Beni ingin pergi ke Tanjung Bemban. Akan tetapi, keinginan mereka tidak diizinkan oleh Sang Permaisuri Iskandar Syah. Karena keduanya memiliki keinginan yang kuat, dengan rasa berat hati Permaisuri pun mengizinkan Sang Nila Utama pergi dengan beberapa pasukan untuk mengawal kepergiannya. Setelah sampai di Tanjung

Bemban, baginda pun turun dan langsung bermain ke pantai. Beberapa dayang asyik bermain di pantai sambil mengambil bunga karang, siput, dan beberapa hewan lainnya.

Sang Nila Utama mengajak para menteri dan pengawai rakyatnya untuk pergi berburu. Sang Nila Utama sangat senang saat anak panahnya kena belakang rusa, dengan sangat cepat sang baginda melepar lembing mengenai rusa hingga mati. Baginda akhirnya naik keatas batu dan melihat pemandangan keseberang. Tempat itu adalah hujung tanah besar, Temasik namanya. Sang Nila Utama memutuskan untuk pergi ke sana dengan menaiki perahu, di tengah perjalanan ada angin datang sehingga membuat perahu dimasuki air. Sang Nila Utama menyuruh Indera Bupala untuk membuang sedikit demi sedikit hartanya ke dalam laut untuk mengurangi muatan dalam perahu. Semua harta habis terbang ke dalam laut hanya mahkotanya yang tersisa di atas kepala, tanpa berpikir panjang mahkota itu pun dibuangnya.

Perlahan-lahan perahunya mulai mendarat ke pantai. Sang Nila Utama pergi menuju pantai dan mengambil karang-karang. Pada saat itu Sang Nila Utama melihat seekor binatang yang tubuhnya berwarna merah, kepalanya hitam, dan badannya putih. Sang Nila Utama tidak pernah melihat hewan seperti itu, sehingga dia bertanya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya tentang binatang itu. Orang-orang di sana menyebut hewan itu Singa. Sang Nila Utama berpesan kepada pengawalnya untuk pulang ke istana Kerajaan Bentan dan menyampaikan pesan kepada Permaisuri Iskandar Syah bahwa dia tidak akan pulang sebelum menaklukkan negeri itu. Akhirnya Sang Nila Utama membangun negeri itu dan menaklukkannya hingga memberi nama negeri itu Singapura, Sang Nila Utama mendapat gelar Seri Teri Buang di kerajaan Singapura.

“Dari Bukit Siguntang ke Tumasik”

Pengembaraan, tragedi, dan cinta zuriyat Sang Penakluk Dunia

Pemain:

Raja Aftabul Ard	Pengasuh ketiga cucu Raja Iskandar Zulkarnain
Nila Pahlawan/Sang Sapurba	Cucu I Raja Iskandar Zulkarnain
Kresyna Pandita	Cucu II Raja Iskandar Zulkarnain
Nila Utama	Cucu III Raja Iskandar Zulkarnain
Wan Empuk	Istri Kresyna Pandita
Wan Malini	Istri Nila Utama
Bat	Manusia buih dari lembu Sang Sapurba
Baginda Awang	Putra Kresyna Pandita dan Wan Empuk
Baginda Dara	Putri Nila Utama dan Wan Malini
Demang Lebar Daun	Raja Palembang
Wan Sendari	Putri Demang Lebar Daun
Putri Tanjung Buih	Putri Angkat Sang Sapurba
Putri Seri Dewi	Putri I Sang Sapurba
Putri Cendera Dewi	Putri II Sang Sapurba
Sang Maniaka	Putra I Sang Sapurba
Sang Nila Utama	Putra II Sang Sapurba
Anak Ceteria China	Suami Putri Tanjung Buih
Saudara Demang Lebar Daun	Raja Palembang setelah Demang Lebar Daun
Raja Tanjung Pura	
Putri Raja Tanjung Pura	Istri Sang Maniaka
Permaisuri Iskandar Syah	Permaisuri Raja Bentan
Wan Seri Beni	Putri Permaisuri Iskandar Syah/Istri Sang Nila Utama
Indera Bupala	
Arya Bupala	Pengawal Kerajaan Bentan
Warga Minangkabau	Pengawal Kerajaan Bentan
Pengawal Sang Sapurba	
Tetua Minangkabau	
Permasku Mambang	
Pawang	Hulu Balang Sang Sapurba
Penghulu	
	Penasihat agama Sang Nila Utama

OPENING

SETIAP BANGSA MEMILIKI ASAL-MUASAL SENDIRI. ASAL-MUASAL INI DI KEMUDIAN HARI AKAN MENERBITKAN KEBANGGAAN AKAN SANG LELUHUR YANG MENJADI CIKAL BAKALNYA. SIAPAKAH ASAL-MUASAL BANGSA MELAYU DI NUSANTARA INI? DIALAH RAJA ISKANDAR ZULKARNAIN. SEORANG HAMBAA ALLAH YANG TAAT, RAJA AGUNG DI BUMI ATAS MASUK KE DASAR SINI. RUPANYA SANGAT ELOK, TUTURNYA SANGAT SOPAN, PAKERTINYA SANGAT BAIK ZURIAT-ZURIATNYA MENJEJAKKAN KAKINYA KE BUKIT SIGUNTANG, MENDATANGKAN BERKAH DI TANAH INI DAN NEGERI MELAYU SENUSANTARA RAYA. BAGAIMANA SEPAK TERJANGNYA? SELAMAT MENIKMATI.

BABAK 1

Adegan 1

(SETTING PANGGUNG ISTANA KERAJAAN. DI ATAS SINGGASANA SANG RAJA BERSAMA PERMAISURI. TIGA PEMUDA DUDUK BERSIMPUH DI BAWAH. PERLAHAN TERDENGAR LAGU GENDING SRIWIJAYA).

Raja Aftabul Ard:

Cucuku, masa tengah berganti, tahun berlalu, bintang dan bulan telah beranjak. Kini kalian sudah dewasa, sudah sepatutnya kembali ke dunia ayahmu. Nenenda rasa inilah saat yang tepat menyampaikan pesan ayahanda kalian.

Nila Utama:

Ada apa Nenenda? Apa geragan yang Nenenda maksud itu? Bukankah dunia kami sedari dahulu di sini. Di negeri ini. (SAMBIL MENUNJUKKAN EKSPRESI KEBINGUNGAN)

Nila Pahlawan:

Iya Nenenda, besar sudah kami di sini. Bidara tumbuh besar di halaman belakang, seperti itulah usia kami saat ini. Sedari dahulu di sini. Gerangan apa pula sehingga kami harus berpindah Nenenda?

Krisna Pandita:

Ya Nenenda. Mengapa kami harus pergi dari sini? Apakah Nenenda tidak berkenan lagi dengan kehadiran kami bertiga?

Raja Aftabul Ard:

Bukan, bukan begitu cucundaku. Ketahuilah Nak! Ayahanda cucunda adalah keturunan Raja Iskandar Zulkarnain. Hamba Allah yang taat, Raja Agung di Bumi atas masuk ke dasar sini. Rupanya sangat elok, tuturnya sangat sopan, pakertinya sangat baik patutlah keturunan Raja Iskandar Zulkarnain Yang Agung. Nenenda nikahkan dia dengan ibunda kalian bertiga. Tinggallah ia di sini, selepas itu ia teringat akan negerinya. Pulanglah ia ke atas. Dunia di atas dunia tempatnya, tempat ia memerintah.

Nila Pahlawan:

(BERDIRI MENDEKATI NENENDANYA. IA BERSIMPUH LEBIH DEKAT)

Benarkah demikian, Nenenda?
Lantas siapakah nama Ayahanda kami?

Raja Aftabul Ard:

Raja Suran nama ayahanda kalian.
Beliau berpesan, jika kalian sudah beranjak dewasa,
kalian harus kembali ke dunia atas.
Memimpin kerajaan di sana, layaknya ayahandamu.
Kalian harus menjadi raja.

(KETIGA PEMUDA TERKEJUT DAN SALING BERTATAPAN.
EKSPRESI KEBINGUNGAN BERCAHAMPUR BAHAGIA)

Kerisyana Pandita:

Jikalau demikian Nenenda, apakah dalam waktu dekat ini
kami harus meninggalkan negeri ini?
Siapakah yang kelak mengawal kami, Nenenda?
Tentulah dunia atas merupakan dunia yang asing bagi kami.

Nila Utama:

Benar Nenenda, apa yang dikatakan Kakanda Kerisyana,
kami akan bingung dan tersesat jikalau tidak diiringkan pendamping.

Raja Aftabul Ard:

(TERTAWA LEPAS)

Hahahaha... aduhai cucu-cucuku.
Kalian ini sudah dewasa, tangguh pula.
Sesungguhnya kalian itu keturunan Raja Iskandar Zulkarnain.
Di negeri atas di mana kalian berpijak nanti bertuajilah tanahnya.
Yakin sekali Nenenda akan kemampuan kalian.
Pastilah kalian selamat. Jadi, kalian jangan risau.
Tentulah Nenenda persiapkan dengan matang perbekalan kalian.

Nila Pahlawan:

Baiklah Nenenda, kami menurut saja.
Ke mana takdir menggiring kami.
Tentunya atas restu dan doa Nenenda, selamatlah kami semua.

Raja Aftabul Ard:

Nenenda rasa, esok hari adalah hari yang tepat
bagi kalian untuk berangkat.

(KETIGANYA HERAN DAN BERCAHPUR BAHAGIA KARENA MERASA HENDAK BERTUALANG KE DUNIA BARU).

Kerisyana Pandita

Baiklah Nenenda, berilah kami bertiga jalan ke dunia atas itu.

Raja Afatabul Ard:

Besok kalian bersiap-siap saja.

Segala sesuatu keperluan kalian Nenenda yang mengurus.

Sekarang sudah larut, kembalilah ke kamar kalian.

Beristirahatlah.

Ketiganya:

Baiklah Nenenda.

(KETIGA PEMUDA MENINGGALKAN RAJA AFTABUL ARD SAMBIL MENUNDUKKAN KEPALA PENUH KHIDMAT).

(SAYUP-SAYUP TERDENGAR LAGU GENDING SRIWIJAYA)

Raja Aftabul Ard:

Bat! Kemarilah! Esok iringkanlah ketiga cucundaku ke dunia.

Aku ingin engkau menjadi pengasuh dan pendampingnya yang setia.

Bat:

Baiklah Yang Mulia. Segala perintah atas hamba, akan hamba kerjakan dengan sungguh-sungguh.

Adegan 2

(SETTING PANGGUNG DI ISTANA DI DASAR LAUT)

Hulubalang:

Pemasangan mahkota kerajaan kepada ketiga pangeran.

(KETIGA PANGERAN BERDIRI)

Raja Aftabul Ard:

(MENGENAKAN MAHKOTA KEPADA NILA PAHLAWAN)

Cucundaku, engkau yang tertua. Bimbinglah adik-adikmu dengan baik.

Jadilah Raja yang adil di manapun engkau menjadi raja.

Nenenda yakin, engkau dapat melakukannya.

Nila Pahlawan:

Baiklah Nenenda. Hamba siap melaksanakan pesan Nenenda.

Mohon doa Nenenda.

(KEDUANYA SALING MEMELUK).

Raja Aftabul Ard:

(MENGENAKAN MAHKOTA KEPADA NILA PAHLAWAN)

Cucundaku, hormati dan patuhilah Nila Pahlawan, kakandamu.

Jika tiba saatnya engkau menjadi raja, jadilah raja yang adil.

Sayangilah adindamu Nila Utama.

(KEDUANYA SALING BERPELUKAN)

Keresyna Pandita:

Baik, Nenenda. Hamba akan selalu melaksanakan titah Nenenda.

Raja Aftabul Ard:

(MENGENAKAN MAHKOTA KEPADA NILA UTAMA).

Cucundaku, hormati dan patuhilah kedua kakandamu.

Jadilah raja yang bijaksana bila saatnya engkau dirajakan.

Nila Utama:

Baiklah Nenenda. Hamba selalu akan melaksanakan pesan Nenenda.

Permaisuri Raja Aftabul Ard:

Cucundaku, hari ini kalian akan berangkat ke dunia atas.

Telah dewasa kalian rupanya. Berhati-hatilah Nak!
Jaga perilaku kalian, Bijaklah memimpin negeri.

(KETIGANYA MENANGIS DAN MEMELUK NENENDANYA)

Ketiganya:

Baiklah Nenenda. Segala pesan Nenenda akan kami ingat.
Mohon doa dan restu Nenenda atas keberangkatan kami.

Permaisuri Raja Aftabul Ard:

Doa dan restu kami menyertai kalian, Nak! Kenangkan segala yang baik.
Jangan lupakan negeri ini, kendatipun kelak kalian pasti tak akan kembali.

Raja Aftabul Ard:

Sudah-sudah, kenangkan yang baik-baik sahaja.
Nak, keperluan kalian telah siap.

Kendaraan menuju dunia atas telah Nenenda siapkan berada di depan,
kalian akan mengendarai seekor lembu putih yang dapat dikendarai bersama.

Ketiganya:

Baiklah Nenenda, jikalau demikian kami mohon diri.
Terima kasih banyak Nenenda. Semua nasihat dan petuah dari Nenenda berdua
akan selalu kami ingat. Kami mohon pamit Nenenda.

Raja Aftabul Ard:

Semoga Allah senantiasa melindungi kalian.
Doa Nenenda berdua akan selalu menyertai perjalanan hidup kalian.

(KETIGA PEMUDA BERGANTIAN MEMELUK DAN MENYALAMI
KEDUA NENENDA MEREKA. LAMPU MEREDUP LALU GELAP)

BABAK II

Adegan 1

(SETTING PANGGUNG DI SEBUAH PERSAWAHAN.
(LAGU GENDING SRIWIJAYA MENGALUN LEMBUT)

Wan Empuk:

Adinda pagi ini begitu cerahnya.

Wan Malini:

Betul sekali Dinda.

Cerah tetapi sejuk terasa di tubuh dan membawa kedamaian.
Mengapa Kakanda tampak melamun?

Wan Empuk:

Betul sekali Dinda.

Kejadian semalam sangat mengganggu pikiran Kakanda.

Apa sesungguhnya yang terjadi?

Suara gemuruh apa yang kita dengar semalam?

Cahaya apa pula yang begitu menakutkan kita?

Wan Malini:

Ya Kanda Wan Empuk. Dinda takut sekali semalam.

(SETENGAH BERTERIAK SAMBIL MENUNJUK KE SATU TEMPAT)

Kanda coba lihat itu.

Wan Empuk:

Haaa, cahaya? Dindaku Malini, cahaya apa ya itu di sekitar
ladang kita? Takut aku melihatnya.

Wan Malini:

Ssssst. Jangan berisik, jangan ribut.

Jangan-jangan itu adalah suara naga.

Nanti kita diterkamnya.

Wan Empuk:

Iya Dinda, jangan-jangan itu adalah naga.

Bagaimana nasib kita.

Aku benar-benar takut.

Wan Malini:

Kita berdoa saja kepada Yang Maha Kuasa.
Semoga kita selalu dilindungi-Nya. Mari kita berdoa.

(KEDUANYA BERDOA DENGAN RASA TAKUT)

Wan Empuk:

Bagaimana Dinda, apakah engkau merasa lebih tenang sekarang?

Wan Malini:

Ya, Kanda. Semoga Tuhan melindungi kita.
Hatiku senang sekali Kanda. Padi yang kita tanam telah menguning
dan siap kita panen.

Wan Empuk:

Ya Dinda, mari kita lihat lahan persawahan kita.

Wan Malini:

Baik, kakanda.

(KEDUANYA TERUS BERJALAN PERLAHAN)

Wan Empuk:

Dinda Malini, cepat ke mari. Lihat padi kita.
(SAMBIL MENUNJUK KE ARAH PADI-PADI MEREKA)

Padi kita Dinda. Semuanya berkilau bagaikan emas.

Dinda, inikah cahaya yang kita lihat semalam?

Wan Malini:

Ya, bisa jadi Kanda.

Sungguh luar biasa anugerah yang diberikan Allah kepada kita Kanda.

Semua bulir-bulir padi kita menjadi emas.

Lihat ini Kanda, daunnya berubah menjadi perak.

Dan lihat batangnya Kanda. Batangnya berubah menjadi tembaga.

Wan Empuk:

Benar sekali Adindaku.

Pastilah, ini yang menyebabkan cahaya terang benderang
yang menakutkan kita semalam.

(KEDUANYA TERUS BERJALAN MENYUSURI JALAN
DI SEKITAR LADANG MEREKA)

Wan Malini:

Kakandaku, lihat ini. Tanah yang kita pijak.
Tanah ini pun berkilauan.

Wan Empuk:

Benar sekali Dinda.

(KEDUANYA TERSUNGKUR BERSUJUD KE HADIRAT ALLAH)

Wan Empuk:

Terima kasih Tuhan, anugerah-Mu begitu besar.
Sungguh bersyukur kami.

Wan Malini:

Mahasuci-Mu Tuhan.

Kanda, kita menjadi kaya. Kita kaya Kanda.

(KEDUANYA BERDIRI. TIBA-TIBA MEREKA DIKEJUTKAN
OLEH KEHADIRAN TIGA PEMUDA TAMPAN
LENGKAP DENGAN SENJATA DAN KENDARAANNYA)

Wan Empuk:

Siapa gerangan pemuda-pemuda itu, Dinda?
Mereka tampan dan gagah sekali. Pakaianya begitu indah.

Wan Malini:

Entahlah Kanda, siapa ya mereka dan kenapa berada di sini?
Tak pernah selama ini kita melihat mereka.
Aneh sekali pakaian yang mereka kenakan dan makhluk apa itu.

Wan Empuk:

Mari kita hampiri Dinda, mari kita ke sana!

(KEDUANYA BERJALAN MENGHAMPIRI KETIGA PEMUDA ITU)

Wan Empuk:

Mohon maaf Tuan-tuan sekalian.

Siapakah gerangan Tuan-tuan ini dan ada perlu apa
sehingga pagi-pagi buta berada di tengah ladang kami?

Sudah lama kami berdua tak berjumpa dengan manusia lain yang datang ke mari.

Apakah Tuan-tuan ini dari golongan manusia, jin, ataukah sebangsa peri?

(SALAH SATU PEMUDA MAJU SATU LANGKAH DAN BERKATA).

Nilai Pahlawan:

Wahai Putri, sesungguhnya kami bukan golongan jin apa lagi peri.
Kami sama seperti kalian, manusia biasa.
Kami adalah anak cucu Raja Iskandar Zulkarnain.
Nama hamba Nilai Pahlawan.
Ini adik hamba Kerisyna Pandita, dan yang bungsu ini Nilai Utama.
Pedang ini namanya Corek Mandang.
Lembing yang dibawa Kerisyna itu Lembuara namanya.
Ini ada juga stempel kayu Kempa,
untuk memberi cap pada surat raja-raja.
Puan-puan berdua siapakah gerangan?

Wan Empuk

Nama beta Wan Empuk, Tuan-tuan. Ini adik beta, Wan Malini.
Kami berdua tinggal di bawah sana,
kami ke mari hendak menengok ladang kami ini Tuan.

Wan Malini

Mohon maaf, Tuan-Tuan. Jikalau benar Tuan-tuan ini anak cucu Raja Iskandar
Zulkarnain, ada apa gerangan datang ke mari?

Nilai Pahlawan

Asal kami dari kerajaan Basram di dasar Samudera.
Kami dibesarkan di sana. Namun atas pesan dari Ayahanda kami,
yaitu Raja Suran, apabila kami sudah cukup usia,
kami harus pergi ke dunia atas.

(WAN EMPUK MASIH TAMPAK KURANG PERCAYA)

Wan Empuk

Kalau memang demikian, apa yang dapat Tuan-Tuan jadikan bukti
bahwa ucapan-ucapan Tuan itu benar kiranya?

Nilai Pahlawan

Mahkota inilah buktinya, tanda jikalau kami benar-benar
anak cucu Raja Iskandar Zulkarnain.
Engkau berdua pun telah melihat, padi-padi di ladangmu berubah menjadi emas,
daunnya menjadi perak, batangnya menjadi tembaga suasa
bahkan tanah di bukit ini pun berubah menjadi bercahaya.
Ini semua menunjukkan bahwa kedatangan kami ke mari membawa berkah.

Wan Empuk:

Baiklah Tuan Pangeran bertiga, kami percaya akan ucapan Tuan dan sungguhlah kami sangat bersuka cita dapat berjumpa dengan Tuan bertiga anak cucu Raja Iskandar Zulkarnain. Berkenanlah Tuan singgah ke gubuk kami barang sebentar.

Wan Malini:

Benar Tuan, singgahlah ke tempat kami.

Nila Pahlawan:

Sungguhlah terima kasih atas tawaran kalian. Mari jikalau begitu.

Wan Empuk:

Mari silakan Tuan-Tuan

Nila Utama:

Silakan Kakanda Sang Nila Pahlawan mengendarai lembu putih. Kami berempat akan mengiring dengan berjalan.

Sang Nila Pahlawan:

Baiklah jika demikian Adinda.

(CAHAYA LAMPU MEREDUP LALU GELAP)

Adegan 2

(SETTING PANGGUNG DI RUMAH WAN EMPUK DAN WAN MALINI)

Wan Empuk:

Tuan-Tuan, kita telah sampai. Mari silakan naik.

Nila Pahlawan:

Alhamdulillah, ya terima kasih Wan Empuk.

Wan Empuk:

Diaturi duduk, Tuan-Tuan.

Tak terhingga bahagianya kami mendapat kunjungan dari Tuan-Tuan .

Wan Malini:

Memang benar Tuan-Tuan.

Sungguhlah kehadiran Tuan-Tuan di Bukit Siguntang ini
membawa tuah bagi kami.

Tuan-tuan membawa berkah atas hidup kami.

Nila Pahlawan:

(TERSENYUM BAHAGIA)

Tidak usah berlebihan Adinda Wan Empuk dan Wan Malini.

Semuanya terjadi atas kehendak Yang Mahakuasa.

Kita manusia tidak dapat berbuat apa-apa.

Dayang 1:

(MEMBAWA MAKANAN UNTUK SARAPAN PAGI. SEMUA HIDANGAN
DIGELAR DI HADAPAN KETIGA PANGERAN)

Dayang 2:

(MEMNBAWA PENCUCI TANGAN DAN MENGHADAP KETIGA PANGERAN
UNTUK MENCUCI TANGAN MEREKA)

Mohon maaf Tuan, silakan mencuci tangan untuk bersantap.

Wan Empuk:

Benar, Tuan-tuan Pangeran.

Kami ucapkan terima kasih kepada Tuan-tuan bertiga.
Bertuah tanah di Bukit Siguntang atas kedatangan Tuan.
Patutlah Tuan kami panggil **Sang Sapurba** mulai sekarang.
Karena kebesaran dan kebaikan budi Tuan.

(MENGARAHKAN PANDANGANNYA KEPADA NILA PAHLAWAN).

Sang Sapurba:

Ahhh. Janganlah kalian berlebihan.
Semua ini tentulah atas kuasa Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dayang 1:

Hidangan sudah siap Putri.
Silakan bersantap *amper-amper*.

Wan Empuk:

Terima kasih Dayang.
Tuan-Tuan Pangeran silakan menyantap hidangan ala kadarnya ini.

Sang Sapurba:

Terima kasih Adinda Wan Empuk.
Mari Adinda berdua kita nikmati hidangan ini.
Memang kita sejak semalam belum makan.

Wan Empuk:

(MENUANGKAN LAKSAN KE PIRING KETIGA PANGERAN).
Silakan dinikmati Tuan.
Ini namanya laksanakan, makanan tradisional orang Palembang ini.

(KETIGANYA MENIKMATI SARAPAN PAGI SAMBIL TERSENYUM
BAHAGIA. LAGU GENDING SRIWIJAYA MENGALUN LEMBUT)

Wan Malini:

(MENYODORKAN *BOTEKAN* BERISI SRIKAYA, KETAN, DAN KUE
MAKSUBA KE HADAPAN KETIGA TAMUNYA)

Silakan dinikmati Tuan-Tuan, ini hidangan penutup khas Palembang.
Ini sekayo beserta ketannya. Ini juada 8 jam.

Sang Sapurba:

Terima kasih Wan Malini. Nikmat sekali hidangan ini.
Tidak kalah nikmatnya dengan hidangan di negeri kami.
Kami menikmatinya dengan senang hati.

Nila Utama:

Benar sekali kakanda. Hidangan ini nikmat sekali.
Hidangan penutupnya juga tampak lezat.
Semoga kebaikan ini mendatangkan berkah bagi Adinda berdua.

Wan Malini:

Amin. Alhamdulillah bila Tuan-Tuan berkenan menikmatinya.

(SEORANG PEMUDA MASUK DENGAN TERGESA-GESA).

Sang Sapurba:

Hei, siapa engkau? Mengapa tergesa-gesa sampai ke mari.

Pemuda:

Yang Mulia, Baginda Sang Sapurba Taramberi Teribuwana.
Sungguhlah elok budi dan rupanya.
Berbahagialah orang yang berjumpa dengannya.
Tabik, Baginda!

(PEMUDA MENUNDUK MEMBERI HORMAT)

Kerisyna Pandita:

Hai, siapa engkau wahai anak muda?

Nila Utama

Iya, mengapa pula tiba-tiba engkau muncul,
dari mana asalmu dan ada perlu apa ke mari?

Sang Sapurba:

Mohon maaf anak muda. Siapakah gerangan Tuan hamba ini?
Ada perlu apa datang ke mari?

Pemuda:

Ketahuiilah Baginda, saya adalah Bat. Atas Kehendak Allah Subhanahu Watala, lembu
yang Baginda tunggangi tadi mengeluarkan buih.
Dari sanalah hamba lahir dan mulai sekarang Bat akan setia mengiringkan Baginda
Sang Sapurba Taramberi Teribuwana ke mana pun Baginda pergi.

Sang Sapurba

Baiklah Bat. Jikalau benar ceritamu itu.

Sungguhlah bersyukur diriku akan berkah yang diberikan Tuhan Semesta Alam. Mulai sekarang engkau bagian dari kami.

Bat:

Terima kasih Baginda. Sebenarnya hamba hadir juga hendak menyampaikan kabar. Agar adik Baginda berdua dinikahkan dengan Wan Empuk dan Wan Malini agar mendapat berkah dan tuahlah negeri ini.

Sang Sapurba:

Nah. Adinda Kerisysna Pandita dan Adinda Nila Utama, kalian sudah mendengar sendiri perkataan Bat. Setujukah Kalian berdua?

Kerisyna Pandita

Baiklah kakanda, adinda setuju

Sang Sapurba:

Bagaimana denganmu adinda Nila Utama?

Nila Utama:

Adinda juga setuju Kakanda.

Sang Sapurba:

Baik, jika demikian. Kita akan segera melaksanakan pernikahan ini. Adinda Wan Empuk dan Wan Malini. Bagaimana menurut Adinda berdua, Apakah Adinda berdua juga menyetujui pernikahan ini?

Wan Empuk dan Wan Malini:

Hamba setuju Tuan Pangeran.

Sang Sapurba:

Baiklah jika demikian.

Kita akan segera menyelenggarakan pernikahan ini.

Adinda-adindaku silakan berkemaslah.

O, ya. Dayang-dayang juga siapkan acara pernikahan ini.

(CAHAYA LAMPU MEREDUP LALU GELAP)

Adegan 3

(SETTING PANGGUNG DI KERAJAAN. KETIGA PANGERAN DUDUK DI SINGGASANA TIBA-TIBA BAT MUNCUL)

Bat:

Mohon maaf Baginda, ada Raja Palembang mohon izin menghadap Baginda.

Sang Sapurba:

Ya, silakan. Izinkan Raja Palembang menghadap.

Raja Demang Lebar Daun:

Assalamualaikum.

Pangeran Yang Dipertuan Agung, izinkan patik masuk.

Sang Sapurba:

Ya, silakan Bapak hamba.

Raja Demang Lebar Daun:

Mohon maaf Yang Dipertuan Agung,

Patik adalah Demang Lebar Daun, Penguasa negeri Palembang ini.

Patik dengar Pangeran-Pangeran Raja Suran tiba di Bukit Siguntang ini.

Patik gembira mendengar berita ini.

Oleh sebab itu, patik datang ke mari memersembahkan hormat dan persembahan ke hadapan Yang Dipertuan Agung.

Terimalah ini sebagai rasa hormat kami.

Sang Sapurba:

Wahai Bapa Hamba, terima kasih hamba utarakan atas kedatangan Bapak hamba ke mari. Semestinya tiada perlulah berepot-repot demikian.

(ROMBONGAN RAJA DEMANG LEBAR DAUN MASUK MEMBAWA CINDERAMATA DAN SEGERA DIBAWA MASUK)

Demang Lebar Daun:

Tiada mengapalah Duli Yang Dipertuan, memang kehendak Patik hendak bertemu dan bercakap-cakap dengan anak cucu Raja Iskandar Zulkarnain yang masyhur di dunia ini. Sungguh beruntung sekali patik dapat berjumpa.

Sang Sapurba:

Sekali lagi, hamba ucapkan terima kasih Bapa hamba.

O, ya Bapa hamba, hamba perkenalkan ini adinda-adinda hamba.

Semuanya:

Salam takzim kami Baginda Raja.
(SAMBIL MEMBERI HORMAT)

Raja Demang Lebar Daun:

Salam sejahtera Ananda-Ananda Pangeran.

Sang Sapurba:

Bapak Hamba, ini Adinda hamba Keresyna Pandita. Dia menikah dengan Wan Empuk dari Bukit Siguntang ini. Mereka telah berputra seorang. Hamba beri gelar Baginda Awang. Ini Adinda hamba Nila Utama. Dia memperistri Wan Malini. Mereka juga berputra seorang. Hamba beri gelar Baginda Dara.

Dayang:

Mohon maaf Baginda, hidangan telah siap.

Sang Sapurba:

Ya, terima kasih Bunda Dayang.
Terima kasih Bapa Hamba, atas kebaikan Bapa pada hamba.
Sepatutnya sebagai tuan rumah, marilah Bapa Hamba menikmati jejamuan santap siang yang telah disediakan. Mari Bapa, silakan.

Demang Lebar Daun:

Baiklah Ananda Yang Dipertuan Agung.
Tak terperikan gembira hati hamba dapat bersilaturahmi dengan anak cucu Raja Iskandar Zulkarnain.

(LAMPU REDUP DAN GELAP)

Adegan 4

(SETTING PANGGUNG DI BUKIT SIGUNTANG TEMPAT SANG SAPURBA
PERTAMA KALI DATANG KE PALEMBANG)

Sang Sapurba:
(MONOLOG)

Wahai Allah, apa salah hamba? Apa dosa yang telah hamba lakukan,
sehingga hamba mengalami nasib seburuk ini?
Hamba tidak kuasa Ya Allah menghadapi peruntungan hamba seperti ini?
Ya Allah, mengapa hamba tiada bisa memiliki permaisuri dambaan hati?
Cobaan apa pula ini Ya Allah, mengapa semua putri Raja yang telah hamba nikahi
kedal semua? Sudah 39 putri raja hamba peristri, tiada satu pun yang tiada kedal pula.
Tak patutkah hamba memiliki istri?
Oh, Yang Maha Kuasa berikanlah hamba petunjuk-Mu?

(DARI KEJAUHAN BAT MENCARI-CARI SANG SAPURBA)

Bat:

Baginda ... , Baginda... , Baginda Sang Sapurba....
Di mana Baginda Sang Sapurba. Telah ke mana-mana hamba mencari.
Baginda Sang Sapurba....

(BAT TERUS BERJALAN)

Bat:

Nah, itu tampaknya Baginda. Di sini rupanya Baginda berada,
hamba telah mencari di mana-mana.

Sang Sapurba:

Iya Bat, aku di sini, ada apa pula engkau mencariku?

Bat:

Bat khawatir akan keadaan Baginda Yang Mulia,
maka Bat cari di mana Baginda berada. Mari Baginda pulang.

Sang Sapurba:

Tidak Bat, biarkan saya di sini. Kau pulang saja dulu.

Bat:

Hamba tidak akan pulang Baginda sebelum Baginda pulang.

Marilah kita pulang. Putri Wan Empuk mencari Baginda.
Ada yang hendak disampaikan kepada Baginda.

Sang Sapurba:

Baiklah jika demikian Bat. Kita pulang sahaja.
(KEDUANYA PULANG, LAMPU MEREDUP LALU GELAP)

Adegan 5

(SANG SAPURBA DUDUK DI SINGGA SANA BERSAMA KEDUA ADIKNYA)

Wan Empuk:

Wahai yang mulia Sang Sapurba, hamba mendengar bahwa
Baginda Demang Lebar Daun memiliki seorang putri yang amat cantik parasnya. Budi
bahasanya pun amatlah terpuji.
Namanya Wan Sendari

Sang Sapurba

Oh ya? Apa maksud Adinda mengemukakan kabar ini?

Wan Malini

Mohon maaf yang mulia. Izinkan hamba menyampaikan saran.

Sang Sapurba:

Mengapa tidak? Silakan kemukakan saran Adinda.

Wan Empuk:

Sekali lagi mohon maaf Baginda.
Bagaimana kiranya hamba mengusulkan agar

Sang Sapurba:

Agar mengapa Dinda?

Wan Empuk:

Hamba amat prihatin terhadap peruntungan Baginda.
Akankah yang mulia Sang Sapurba mau memperistri Wan Sendari
putri Baginda Demang lebar Daun?

Sang Sapurba

Hamba tak kuasa melawan takdir Adinda.
Hamba takut putri Raja Demang Lebar Daun terkena tulah kedal pula.

Wan Empuk:

Hamba berharap dan berdoa ke hadirat Allah
peruntungan Baginda bersama Wan Sendari diberkati-Nya.

Sang Sapurba:

Baiklah, jika adinda berwaham demikian. Hamba menurut sahaja.
Jika demikian, kita segerakan saran Adinda Empuk.
Bat dan Ibunda Dayang persiapkan segala keperluan,
hamba akan menemui Baginda Demang Lebar Daun esok hari.

(PANGGUNG MEREDUP LALU GELAP)

Adegan 6

(DI KERAJAAN PALEMBANG, RAJA DEMAMG LEBAR DAUN
DUDUK DI SINGGASANA)

Hulubalang:

Mohon ampun baginda, hamba ingin menyampaikan kabar
bahwa Sang Sapurba ingin bertemu dengan baginda.

Demang Lebar Daun:

Kalau begitu perkenankan Yang Dipertuan Agung masuk.

Hulubalang:

Siap, Baginda, segera hamba sampaikan.

(SANG SAPURBA MASUK DIIRINGKAN HULUBALANGNYA)

Demang Lebar Daun:

Silakan masuk Yang Dipertuan Agung.
Apa kabar Baginda?

Sang Sapurba:

Alhamdulillah hamba baik-baik saja.
Semoga Bapa hamba dan keluarga juga demikian.

Demang Lebar Daun:

Syukurlah jika demikian. Patik dan keluarga juga dalam keadaan sehat afiat.
Bagaimana kabar negeri Bukit Siguntang?

Sang Sapurba:

Alhamdulillah semua berjalan baik.
Sekembali Bapa hamba dari Bukit Siguntang beberapa waktu yang lalu,
banyak Raja dari penjuru dunia bersilaturahmi ke Bukit Siguntang.

Demang Lebar Daun:

Sudah sewajarnya Yang Dipertuan Agung.
Mereka ingin sekali bertemu dengan zuriyat Raja Iskandar Zulkarnain.

Sang Sapurba:

Alhamdulillah Bapa hamba.
Hamba pun menerima mereka dengan segala senang hati.

Demang Lebar Daun:

(MEMANDANG SANG SAPURBA PENUH SERIUS)
Maaf Yang Dipertuan Agung, Ada gerangan apakah Baginda
ingin bertemu dengan patik?

Sang Sapurba:

Ya, Bapa hamba. Tentu hamba akan menyampaikan sesuatu.

Demang Lebar Daun:

Silakan kemukakan Baginda.

(SANG SAPURBA MENCERITAKAN MASALAH YANG DIHADAPINYA
TETAPI TIDAK TERDENGAR)

Sang Sapurba:

Demikianlah peruntungan hamba, Bapa.
Hamba mendengar kabar bahwa Bapa hamba ini
memiliki putri yang teramat baik parasnya, terlalu lembut pula pakertinya.
Bila Bapa hamba berkenan, hamba hendak meminang
putri Bapa hamba ini untuk hamba.

Demang Lebar Daun:

Betul sekali Baginda, Patik memiliki seorang putri, Wan Sendari namanya.
Namun tuan, jikalau putri hamba yang seorang ini tuan peristri,
maka akan kedal pulalah dia.

Sang Sapurba:

Mohon maaf Bapa hamba, apakah ini artinya Bapa hamba

tidak berkenan hamba memperistri putri Bapa?

Demang Lebar Daun:

Tidak seperti itu Baginda.

Jikalau Baginda mau *berwaad* dengan patik,
maka patik persembahkan anak patik di bawah Duli Yang Dipertuan.

(DENGAN EKSPRESI BERSUNGGUH-SUNGGUH)

Sang Sapurba:

Apa yang dikehendaki oleh Bapa hamba itu?
Waad tentang apakah yang Bapa hamba maksudkan?

Demang Lebar Daun:

Adapun waad itu tentang anak cucu kita.

Hamba ingin segala anak cucu hamba kelak akan menjadi abdi yang setia pada Tuanku.

Hendaklah mereka diperlakukan baik oleh anak cucu Tuanku juga.

Jika mereka berdosa, jangan dinista dengan kata-kata yang jahat.

Jika mereka nanti berbuat dosa yang besar boleh dibunuh,
tetapi harus sesuai dengan hukum syarak.

Sang Sapurba:

Baiklah Bapa hamba. Permintaan ini hamba kabulkan.

Akan tetapi, hamba ingin Bapak hamba juga berwaad pada hamba.

Demang Lebar Daun:

Waad apakah itu Tuanku?

Sang Sapurba:

Hamba ingin Bapa hamba berwaad, hendaklah anak cucu Bapak
di akhir zaman kelak jangan durhaka pada anak cucu hamba,
meskipun ia jahat dan zalim sekalipun.

Demang Lebar Daun:

Baiklah Tuanku. Tetapi jika anak cucu Tuanku yang lebih dahulu memulai
maka anak cucu patik pun turut juga.

Sang Sapurba:

Baiklah, hamba setuju dengan waad ini.

(KEDUA RAJA INI BERSALAMAN DAN BERANGKULAN)

Demang Lebar Daun:

Baiklah jika demikian. Hamba panggilkan putri hamba.
Pelayan, panggilkan Wan Sendari ke mari

Pelayan

Baik Baginda Yang Mulia

(WAN SENDARI DATANG. SANG SAP[URBA TAKJUB
MEMANDANG KECANTIKAN DAN KELEMBUTAN SANG PUTRI).

Wan Sendari:

Ada apa gerangan Ayahanda memanggil hamba?

Demang Lebar Daun:

Putriku, ketahuilah, Ayahanda telah melakukan *waad* dengan Sang Sapurba.
Ia adalah anak cucu Raja Iskandar Zulkarnain yang masyhur.
Kedatangannya ke mari adalah hendak meminangmu, anakku.
Bagaimana menurut pendapatmu?

Wan Sendari:

Apa pun keputusan Ayahanda, hamba menurut sahaja.
Pastilah yang ayahanda putuskan adalah yang terbaik.

Demang Lebar Daun:

Baiklah jika demikian Anandaku.

(MEMALINGKAN MUKANYA KE ARAH SANG SAPURBA)

Raja Demang Lebar Daun:

Tuanku, bawalah puteriku Wan Sendari ini bersamamu.
Telah kupersembahkan ia di bawah Duli Yang Dipertuan.

Sang Sapurba:

Baiklah Bapa hamba, hamba berterima kasih banyak atas restu Bapa hamba.
Hamba akan menjaganya dan menepati waad kita.

(MEMALINGKAN WAJAHNYA KE ARAH WAN SENDARI)

Putriku Wan Sendari, sekarang ayahanda mempersembahkan dirimu
kepada Tuanku Sang Sapurba. Ayahanda percaya kepada Beliau.

Wan Sendari:

Ananda rido jika Ayahanda pun rido.

Raja Demang Lebar Daun:

Pengawal, panggilkan penghulu istana.

Dayang dan perangkat istana, siapkan tempat untuk upacara pernikahan
Wan Sendari bersama Yang Dipertuan Agung Sang Sapurba

Pengawal dan Dayang:

Baiklah Baginda.

(LAMPU MEREDUP LALU GELAP)

Adegan 7

(SETTING PANGGUNG DI KERAJAAN PALEMBANG)

Sang Sapurba:

Bapa hamba, tak terkatakan besar hati hamba.

Bapa hamba telah merestui pernikahan hamba bersama putri Bapa hamba.
Sekarang izinkan hamba membawa putri Wan Sendari ke Bukit Siguntang.

Raja Demang Lebar Daun:

Patik pun merasa bahagia Yang Dipertuan Agung,

Tuanku sudi meminang putri hamba.

Semoga dari pernikahan ini akan melahirkan putra putri
yang kelak akan menjadi Raja yang dapat memakmurkan dunia ini.

Raja-raja keturunan Raja Iskandar Zulkarnain yang masyhur.

Sang Sapurba:

Semoga saja demikian Bapa hamba.

Restu Bapa hamba akan mengiringkan rido Yang Mahakuasa.

Mohonlah Bapa hamba selalu mendoakan kami.

Raja Demang Lebar Daun:

Baiklah Tuanku Yang Dipertuan Agung

(PENGHULU KERAJAAN MEMBAWA BEJANA BERISI AIR BUNGA SETAMAN
DAN DICACAPKAN KE ATAS KEPALA SANG SAPURBA SAMBIL BERDOA KE
HADIRAT ALLAH).

Wan Sendari:

Ayahanda, hamba juga mohon restu Ayahanda.
Restu ayahanda juga akan mendatangkan rido Allah
buat diri hamba dan imam hamba Sang Sapurba.

Raja Demang Lebar Daun:

Anandaku, tiada satu pun ayahanda di alam ini yang tiada kasih
akan Anandanya. Sejak *ijab* dan *qabul* terucap
dari mulut ayahanda dan Tuanku Sang Sapurba beberapa saat tadi,
kasih ayahanda pun semakin besarnya padamu.
Ketahuilah anandaku, begitu *ijab qabul* itu terucap,
beralih pula tanggung jawab ayahanda atas dirimu
kepada suamimu Tuanku Sang Sapurba.
Dari dunia ini hingga ke akhirat kelak Anandaku.

(WAN SENDARI MENANGIS TERSEDU)

Raja Demang Lebar Daun:

Pesan ayahanda, sejak sekarang, berkhidmatlah kepada suamimu
sebagaimana khidmatmu kepada ayahanda selama ini.
Tunjukkan baktimu kepadanya.
Ketahuilah anandaku, bakti dan khidmatmu pada suamimu
menyertai rido Tuhan atas dirimu,
menunjukkan pula asal bangsamu.

Wan Sendari:

Ananda rido atas keputusan dan peruntungan Ananda.
Ananda mohon izin dan restu ayahanda.

(PENGHULU KERAJAAN MEMBAWA BEJANA BERISI AIR BUNGA SETAMAN
DAN DICACAPKAN KE ATAS KEPALA WAN SENDARI
SAMBIL BERDOA KE HADIRAT ALLAH).

Raja Demang Lebar Daun:

Baiklah anandaku sertakanlah suamimu.
Tuanku Sang Sapurba, bawalah istrimu bersamamu.
Para pengawal dan Dayang-Dayang bersiaplah mengantarkan
Yang Dipertuan Agung ke Bukit Siguntang.

(LAMPU MEREDUP LALU GELAP)

Adegan 8

(SETTING PANGGUNG DI ISTANA PALEMBANG RAJA DEMANG LEBAR
DAUN TERMENUNG, INGAT KEPADA PUTRINYA)

Pengawal:

Mohon maaf Baginda, ada utusan dari Bukit Siguntang
ingin menghadap ke bawah duli Baginda.

Raja Demang Lebar Daun:

Persilakan dia masuk, Pengawal.

Bat:

Mohon menghadap Yang Mulia,
hamba diutus oleh Tuan Hamba Sang Sapurba kemari
untuk mengabarkan perihal putri Baginda.

Raja Demang Lebar Daun:

Perihal apa yang hendak engkau sampaikan tentang putriku
wahai utusan Duli Yang Dipertuan?

Bat:

Baginda. Hamba membawa kabar baik Baginda.
Permaisuri Sang Sapurba yang tak lain adalah putri Yang Mulia
tiada kedal rupanya. Amat suka citalah Tuan Hamba karenanya.

Raja Demang Lebar Daun:

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa.
Putriku tiada terkena penyakit kulit itu.
Sungguhkah ini wahai pembawa pesan Yang Dipertuan?

Bat:

Sungguh benar Baginda.

Raja Demang Lebar Daun:

Alhamdulillah. Kabar yang menggembirakan.
Tolong sampaikan kepada Duli Yang Dipertuan
bahwa hamba hendak merakayan kegembiraan ini.
Sampaika juga kepada beliau agar mengunjungi barung-barung hamba,
Hamba hendak memandikan Duli Yang Dipertuan beserta putriku
serta mengadakan pesta empat puluh hari empat puluh malam.

Bat:

Baiklah Yang Mulia, hendak saya sampaikan pesan Baginda itu.
Hamba mohon diri.

(LAMPU MEREDUP LALU GELAP)

Adegan 9

(DI ISTANA KERAJAAN PALEMBANG.
SANG SAPURBA DAN ROMBONGAN DISAMBUT
DENGAN TARI SAMBUT).

Raja Demang Lebar Daun:

Duli Yang Dipertuan telah sampai ke *barung-barung* Patik,
sekarang marilah ke *panca persada* tujuh.
Hamba hendak memandikan Duli Yang Dipertuan bersama Sendari juga.

Sang Sapurba:

Baiklah Bapa hamba, hamba menurut sahaja.

(SANG SAPURBA, ISTRINYA, DAN RAJA DEMANG LEBAR DAUN
KELUAR. LAGU GENDING SRIWIJAYA TERDENGAR SAYUP.
PARA PENARI MASUK DAN MENARI).

Raja Demang Lebar Daun:

Ananda Yang Dipertuan Agung beserta istri dipersilakan
menempati singgasana yang disediakan.

Demang Lebar Daun:

Wahai rakyatku, wahai keluarga kerajaan, wahai hulubalang, wahai perajurit setiaku.
Hari ini hari yang amat membahagia bagiku dan seisi istanaku.
Hamba umumkan kabar gembira selanjutnya,
mulai saat ini kita di bawah duli raja yang baru.
Duli Yang dipertuan, Sang Sapurba, anak cucu Raja Iskandar Zulkarnain
yang masyhur. Yang tak lain adalah menantuku sendiri.

Yang Hadir:

Hidup yang Dipertuan Agung! Hidup Sang Sapurba!
Hidup yang Dipertuan Agung! Hidup Sang Sapurba!
Hidup yang Dipertuan Agung! Hidup Sang Sapurba!

(MEREKA SAMBIL MELEMPARKAN UANG EMAS
KEPADA SANG SAPURBA)

Bat:

Baginda Yang Mulia Sang Sapurba,
Mohon maaf hamba akan menyematkan *pancara*
di telinga Paduka Yang Mulia dan Permaisuri.

Sang Sapurba:

Mohon maaf Bapa hamba, bapa hamba sendiri
bagaimana bila hamba dirajakan?

(SEMUA HADIRIN TAMPAK TERCEKAM).

Demang Lebar Daun:

Tidak usah dirisaukan Yang Dipertuan Agung.
Hamba cukup menjadi Mangkubumi.

Semua Yang Hadir:

Hidup Yang Dipertuan Agung! Hidup permaisuri Sang Sapurba!
Hidup Yang Dipertuan Agung! Hidup permaisuri Sang Sapurba!
Hidup Yang Dipertuan Agung! Hidup permaisuri Sang Sapurba!

(SUASANA BAHAGIA DITINGKAH MUSIK MERIAH
DAN TARIAN. SINAR LAMPU MEREDUP LALU GELAP).

Adegan 15
(SETTING PANGGUNG DI TAMAN ISTANA)

Sang Nila Utama:

Adinda permaisuri, tidak terasa sudah beberapa tahun
kita menetap di Singapura ini.

Permaisuri Wan Seri Beni:

Betul kakanda, kerajaan ini telah menjadi kerajaan yang besar.
Ramailah orang berdagang di kerajaan kita ini Kakanda.
Rakyatnya banyak dan patuh kepada Kakanda sebagai rajanya.

Sang Nila Utama:

Alhamdulillah adinda.

Kita pun sudah dikaruniai Yang Mahakuasa dua putra.
Mereka yang kelak akan meneruskan kepemimpinan Kakanda.

Permaisuri:

Betul Kakanda. Ananda kita Raja Kecil Besar dan Raja Kecil Muda
telah tumbuh sebagai kanak-kanak yang sehat dan tampan.
Semoga saja mereka dapat meneruskan zuriyat Kakanda memimpin kerajaan ini.

Sang Nila Utama:

Semoga saja Adinda.

Sayang sekali Nenenda Demang lebar Daun
tidak sempat menyaksikan kedua cicitnya ini.

Permaisuri:

Ya Kakanda. Ibunda permaisuri juga demikian.
Hamba dengar Pamanda kita, putra Nenenda Demang Lebar Daun
Memimpin Kerajaan Bentan dengan bijak. Beliau bergelar Tun Telanai.

Sang Nila Utama:

Benar sekali yang adinda dengar itu.
Alhamdulillah, zuriat nenek moyang kita
memimpin dengan bijak di Kerajaan Bentan.

(LAGU GENDING SRIWIJAYA MENGALUN LEMBUT LALU MENGHILANG.
CAHAYA LAMPU MEREDUP LALU GELAP)

SELESAI

Bumi Sriwijaya,
di ujung tahun yang pekat, di saat asap tak beranjak dari bumi dan langitmu .
O, Melayu aku bangga menjadi bagian darimu.

DAFTAR PUSTAKA

Shellabear, W. G. (1981). *Sejarah Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti SDN. BHD.

GLOSARIUM

amper-amper	: sarapan pagi
barung	: gubuk, rumah kecil. Digunakan oleh Demang Lebar Daun menyebut istananya sebagai pernyataan diri mau merendahkan.
berwaad	: berjanji, berikrar
botekan	: piring kue yang besar berisi aneka kue yang sudah dipotong-potong
cap kayu kempa	: cap yang ada kaitannya dengan Raja Iskandar Zulkarnain.
ceteria	: kasta kesatria yang kedua
fadhihat	: nista, cela, keji.
Kedal	: penyakit kulit yang menyebabkan belang-belang putih pada kulit
panca persada	: rumah bertingkat lima untuk mempelai raja.
pancar	: keturunan.
peterana	: tahta, tempat duduk orang yang terhormat atau mempelai.
memberi aib	: menyebabkan malu.
ratna mutu manikam	: berjenis-jenis intan permata.
Temasik, Tumasik	: nama purba Singapura.
tulah kedal	: kemalangan yang disebabkan oleh kutukan atau perbuatan yang kurang baik terhadap orang tua atau orang mulia atau perbuatan melanggar larangan.
ular saktimuna	: nama sejenis ular naga besar yang kabarnya merusakkan negeri Minangkabau sekitar abad kedua belas.

ISBN 978-623-250-091-4



9 786232 500914

RAFAHpress
J. Prof. K.H. Zainal Abidin, Ph.D., D.Hon., S.S.
Palaung Sumatera, Bekasi 20136
Telp. 0711 5558899
Email: rafahpress271@gmail.com